

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media massa, baik cetak, elektronik maupun *online* (daring) kini mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Indikasinya, jumlah media massa di Indonesia terus meningkat sepanjang tahun. Mengingat kedudukan media massa dalam perkembangan masyarakat sangat penting, maka tak heran industri ini kini bak jamur tumbuh, karena sampai kapanpun manusia akan terus haus atas informasi. Dilansir dari *tempo.co*, dalam puncak peringatan Hari Pers Nasional pada tanggal 9 Februari 2018 lalu, Yosep Adi Prasetyo selaku Ketua Dewan Pers menyatakan bahwa saat ini Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara yang paling banyak memiliki media massa se-dunia. Dengan jumlah yang mencapai 47.000 media, terbagi ke dalam 2.000 media cetak, 674 radio, 523 televisi dan selebihnya media *online*. Angka tersebut menarik asumsi bahwa media online kini menjadi media populer yang tengah digandrungi masyarakat karena jumlahnya yang fantastis. Karena perkembangan dunia media online yang kian melejit, kini cukup banyak menuai perbincangan seputar bagaimana wartawan menulis sebuah berita dalam menggiring opini publik, karena *angle* penulisan tiap wartawan tentunya berbeda dalam mengangkat setiap isu yang ada. Setiap media massa, khususnya media online tentu memiliki cara pandang tertentu dalam menyikapi suatu isu dan bagaimana cara memberitakan isu tersebut kepada publik. Ada yang mengemas berita dengan cara pemberitaan yang bersifat lunak dan adapula bersikap keras.

Sebagai objek penelitian komunikasi, berita harus selalu membutuhkan perspektif *gender* dalam pelaporannya, bahkan hampir di seluruh kanal berita. Di tengah maraknya pertumbuhan media massa saat ini, kajian mengenai jurnalisme berperspektif gender menjadi aktual dan menarik untuk diperbincangkan. Terlebih lagi, dengan banyaknya media online, penulisan berperspektif gender perlu diperhatikan mengingat karakteristik media online yang serba cepat. Bias gender kerap terjadi dalam pemberitaan, misalnya melalui penggunaan bahasa yang seringkali memojokkan korban kekerasan berbasis gender, seperti perkosaan, pencabulan atau sudut pandang pemberitaan yang tidak berpihak pada keadilan gender, seperti menyalahkan busana korban perkosaan. Contohnya pada Tribunnews.com dan Detik.com sebagai dua media online yang keberadaannya semakin diminati publik dengan perolehan *ranking* Alexa yang tinggi. Dilansir dari *alexa.com*, Detik.com menempati urutan pertama dalam kategori media *online*, sedangkan Tribunnews.com menduduki posisi kedua. Tak heran, kedua media ini terus berupaya menyuguhkan konten-konten menarik untuk masyarakat.

Tabel 1.1 *Ranking Top Sites Berita Online* di Indonesia

No.	Media Online	Daily Time on Site	Daily Pageviews per Visitor	Traffic From Search	Total Sites Linking in
1.	Detik.com	10:45	5.91	20.80%	81,966
2.	Tribunnews.com	5:17	2.95	57.20%	45,061
3.	Tempo.co	12:55	3.12	48.70%	15,753
4.	Okezone.com	3:34	2.22	45.00%	26,871
5.	Pikiran-rakyat.com	2:13	1.43	58.90%	6,037

Sumber: Alexa.com (Januari 2019)

Dalam salah satu pemberitaan kasus pelecehan seksual di Medan pada bulan April 2018 lalu, kedua media online tersebut mengemasnya dengan gaya dan perspektif yang berbeda. Judul yang digunakan oleh Detik.com cenderung lempang “Peremas Payudara di Jalanan Medan Ditangkap”, berbeda dengan judul Tribunnews.com “Pelaku Pelecehan: Kalau Lihat Cewek SMA, Langsung Bergairah Gimana” yang cenderung “dibumbui” untuk menarik para pembaca dengan memilih aspek yang berkonotasi seks.

Sejauh ini media massa memang masih menjadikan perempuan sebagai objek. Baik dalam pemberitaan, iklan komersial maupun program hiburan. Khususnya dalam pemberitaan, wanita kerap kali digambarkan sebagai objek seksual, pihak yang lemah dan tak berdaya, serta korban kriminalitas lelaki. Bahkan di beberapa media yang bersegmentasi wanita pun kerap kali menjadikan wanita sebagai objek. Para feminis meyakini bahwa media massa harus berperan dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan gender. Sehingga diperlukan jurnalisme yang ramah perempuan serta memiliki sudut pandang perempuan, yang dikenal dengan jurnalisme berperspektif gender. Kini perempuan masih ditempatkan dalam posisi subordinasi dan marginalisasi. Perempuan tidak sebatas sebagai objek pemuas seks kaum laki-laki dan selalu akrab dengan beragam kekerasan, namun juga sebagai kaum yang dipandang lemah, yang harus selalu dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak lelaki. (Wahid dan Irfan, 2001:14) Contohnya mengenai kasus pelecehan seksual yang marak melibatkan perempuan. Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan yang dilansir dari *komnasperempuan.go.id*, terdapat 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan selama 2018. Tiga jenis kekerasan seksual yang paling banyak terjadi di ranah komunitas adalah pencabulan 911 kasus, pelecehan seksual 708 kasus, dan perkosaan 669 kasus. Tak heran mengapa berita-berita pelecehan seksual masih mewarnai *headline* di media massa, khususnya di media *online*

Tribunnews.com dan Detik.com sebagai berita yang menarik untuk terus diperbincangkan.

Contoh lainnya, dalam Pelatihan Jurnalisme Sensitif Gender yang digelar di Depok pada 30 - 31 Mei 2018 lalu, Kamsul Hasan selaku Ketua Komisi Kompetensi PWI Pusat mengatakan, butuh perspektif gender dalam menuliskan berita, bahkan hampir diseluruh bidang. Ia mencontohkan salah satu berita yang berjudul, “Kapolda Jabar: Jika Kapolres Tak Berani Tembak Geng Motor, Pakai Rok Saja.” Pada masa itu, berita tersebut seolah-olah meledak dan bermunculan dimana-mana. Menurutnya, berita tersebut tidak berperspektif gender karena mencirikan bahwa perempuan merupakan pihak yang lemah dan tak berdaya. Tak seharusnya berita tersebut dipublikasikan oleh media-media yang cenderung di nilai terpercaya di mata masyarakat. Maka, perlu diperhatikan bagaimana cara media memberitakan suatu kasus, khususnya kepada masalah-masalah terkait gender maupun pelecehan seksual. Ia pun menambahkan tak perlu menuliskan kejadian yang menimpa korban secara rinci. Bahkan, identitas korban yang seharusnya dilindungi media, kini banyak yang secara gamblang disiarkan. Hal ini telah melanggar Pasal 5 Kode Etik dan Pasal 19 Jo. Pasal 97 UU SPPA jika korban masih dalam kategori anak dibawah umur.

Dengan adanya perspektif gender dalam dunia komunikasi jurnalistik, diharapkan media-media nasional yang profesional seperti Tribunnews.com dan Detik.com dapat menjadi alat dan sarana untuk membebaskan dan memberdayakan perempuan sehingga dapat memberikan kelayakannya sebagai insan yang memiliki persamaan hak dan kewajiban dalam era modern. Ditambah pula, berdasarkan pengamatan peneliti, kedua media online tersebut cukup gencar memberitakan kasus pelecehan seksual terhadap perempuan. Karena pada dasarnya, pekerjaan media massa adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. (Sobur, 2012: 166) Fakta yang disajikan dengan beragam sudut pandang bertujuan untuk menggiring opini yang beragam pula. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana pembingkai (framing) media online dalam mengemas berita tentang pelecehan seksual terhadap perempuan bila dilihat dari kacamata jurnalisme berperspektif gender dalam Tribunnews.com dan Detik.com periode April 2018. Bertepatan dengan Hari Kartini yang jatuh pada setiap 21 April, sehingga merupakan momen yang tepat bagi media dalam mengemas berita mengenai perempuan yang dapat berdampak pada pembingkai opini publik dalam menanggapi kasus pelecehan seksual dari perspektif kedua media online tersebut. Sehingga dari penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Analisis Framing dalam Perspektif Gender: Pada Media Online Berita Kasus Pelecehan Seksual di Tribunnews.com dan Detik.com Periode April 2018.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembingkai berita kasus pelecehan seksual pada Tribunnews.com dalam penerapan perspektif gender periode April 2018?
2. Bagaimana pembingkai berita kasus pelecehan seksual pada Detik.com dalam penerapan perspektif gender periode April 2018?
3. Bagaimana perbedaan pembingkai berita kasus pelecehan seksual pada Tribunnews.com dan Detik.com dalam penerapan jurnalisme berperspektif gender periode April 2018?
4. Bagaimana retorika yang dipilih Tribunnews.com dan Detik.com dalam penerapan jurnalisme berperspektif gender periode April 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembingkai berita kasus pelecehan seksual pada Tribunnews.com dalam penerapan jurnalisme berperspektif gender periode April 2018.
2. Untuk mengetahui pembingkai berita kasus pelecehan seksual pada Detik.com dalam penerapan jurnalisme berperspektif gender periode April 2018.
3. Untuk mengetahui perbedaan pembingkai berita kasus pelecehan seksual pada Tribunnews.com dan Detik.com dalam penerapan jurnalisme berperspektif gender periode April 2018.
4. Untuk mengetahui retorika yang dipilih Tribunnews.com dan Detik.com dalam penerapan jurnalisme berperspektif gender periode April 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi berperspektif *gender*.
2. Secara Praktis
Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi media terkait.